

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Pendidikan Karakter

##### 1. Pengertian Pendidikan

Dilihat dari segi kebahasaan kata pendidikan berarti proses atau cara atau kegiatan mendidik. Sedangkan pengertian pendidikan dari segi istilah adalah proses pembentukan pola pikir dan perilaku seseorang atau orang banyak dalam upaya mendewasakan seseorang melalui usaha pelatihan, pembimbingan dan pengajaran. Sehingga melalui proses tersebut bisa menjadikan orang menjadi lebih baik.<sup>1</sup>

Pendapat Marimba yang dikutip oleh Suryani menjelaskan bahwa, pendidikan adalah pembimbingan sikap atau pengarahan secara terencana oleh pendidik terhadap peserta didik untuk menumbuh kembangkan jasmani dan ruhani peserta didik menuju terbentuknya kepribadian yang sempurna.<sup>2</sup> Sedangkan menurut John Dewey, pendidikan adalah usaha pembentukan kompetensi dasar yang pokok, yang berkaitan dengan kekuatan pemikiran atau daya intelektual maupun kekuatan emosional atau perasaan yang diarahkan pada karakter baik manusia dan sesamanya.<sup>3</sup>

Dalam pengertian lain yang lebih luas dijelaskan, pendidikan adalah segala aktivitas atau upaya sadar yang diharapkan mampu merubah semua aspek perkembangan kepribadian peserta didik, baik lahir maupun batin, secara formal, informal, maupun nonformal yang berjalan konsisten untuk mencapai kebahagiaan dan nilai insaniyah dan ilahiyah yang mana aktivitas tersebut dilakukan oleh pendidik

---

<sup>1</sup> Pusat Bahasa Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), 232.

<sup>2</sup> Suryani, *Hadis Tarbawi*, (Yogyakarta: Teras, 2012), 8.

<sup>3</sup> Anas Salahudin & Irwanto A, *Pendidikan Karakter*, (Bandung, Pustaka Setia, 2013), 80.

kepada peserta didik. Pendidikan juga dituntut mampu membawa manusia menuju arah tertentu dan menuntun menjadi manusia yang proporsional terhadap dirinya maupun terhadap luar dirinya.<sup>4</sup> Dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional tertuang dalam pasal 1 ayat (1) disebutkan bahwa:

“pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar anak didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.”<sup>5</sup>

Dari beberapa pengertian pendidikan diatas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah suatu kegiatan yang sengaja dilakukan oleh seseorang kepada orang lain untuk membentuk seseorang tersebut ke arah yang lebih baik dari sebelumnya, baik dari segi kecerdasan spiritual, kecerdasan emosional, maupun kecerdasan intelektual sehingga menjadikan seseorang dapat bermanfaat bagi dirinya sendiri, masyarakat dan negara.

## 2. Pengertian Karakter

Kata dasar karakter bersumber dari bahasa latin "*Kharakter*", "*kharassein*", "*kharax*", dan dalam bahasa inggris: *character* dan dalam bahasa Yunani *charassein* yang berarti membuat tajam.<sup>6</sup> Definisi-definisi tentang karakter telah banyak dirumuskan oleh para tokoh. Diantaranya definisi karakter menurut Ibnu Miskawih, yaitu suatu keadaan jiwa

---

<sup>4</sup> Suwito, *Filsafat Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawih*, (Yogyakarta: Belukar, 2004), 38.

<sup>5</sup> Aisyah M, *Pendidikan karakter: Konsep dan Implementasinya*, (Jakarta: Kencana, 2018), 9.

<sup>6</sup> Abdul Majid & Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 7.

yang mengakibatkan seseorang berperilaku tanpa ada pemikiran atau pertimbangan terlebih dahulu. Sehingga seseorang dapat melakukan suatu perbuatan dengan senang dan mudah tanpa pemikiran, penelitian dan paksaan.<sup>7</sup>

Menurut Suwito karakter adalah kemampuan jiwa untuk melahirkan suatu perubahan secara spontan, tanpa pemikiran atau paksaan yang lahir atas dorongan jiwa berupa perbuatan baik atau buruk.<sup>8</sup> Pengertian karakter ini sejalan dengan pengertian karakter menurut pendapat Hermawan Kertajaya yang dikutip oleh Jamal Ma'mur, karakter adalah ciri khas yang dimiliki oleh suatu individu yang asli dan mengakar pada kepribadian individu tersebut dan merupakan alat yang mendorong bagaimana seseorang bertindak, berujar, dan merespon sesuatu.<sup>9</sup>

Jadi dapat disimpulkan bahwa karakter merupakan ciri khusus yang dimiliki seseorang yang mampu melahirkan suatu tindakan yang baik atau buruk secara spontan tanpa ada paksaan, penelitian, dan pemikiran.

### 3. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter terdiri dari dua kata yaitu pendidikan dan karakter. Kata pendidikan sendiri bermakna usaha sadar untuk membentuk seseorang menjadi orang yang lebih baik dan kata karakter adalah ciri khusus yang dimiliki seseorang, yang ciri tersebut dapat mempengaruhi orang dalam bertindak. Maka pengertian pendidikan karakter yaitu kegiatan yang dilakukan secara sadar dan terencana dalam memfasilitasi dan membantu peserta didik untuk mengetahui hal-hal yang baik dan luhur, memiliki kompetensi intelektual, berpenampilan menarik, dan memiliki kemauan yang keras untuk memperjuangkan

---

<sup>7</sup> Ibnu Miskawih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, (Bandung: Mizan, 1998), 56.

<sup>8</sup> Suwito, *Filsafat Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawih*, 31.

<sup>9</sup> Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta: DIVA Press, 2011), 28.

kebaikan dan keluhuran serta dapat mengambil keputusan secara bijak, sehingga ia mampu memberikan kontribusi positif dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Dengan demikian, hakikat pendidikan karakter adalah pendidikan nilai yang membantu dan memfasilitasi peserta didik untuk tumbuh dan kembang menjadi manusia paripurna (insan kamil).<sup>10</sup>

Menurut Thomas Lickona, pendidikan karakter adalah usaha yang sadar untuk menjadikan karakter seseorang menjadi baik berdasarkan nilai dan norma yang berlaku di masyarakat. Sehingga seseorang dapat berguna bagi individunya sendiri dan berguna bagi masyarakat.<sup>11</sup> Sehingga pendidikan karakter juga diartikan sebagai usaha sungguh-sungguh yang direncanakan dan direalisasikan secara selaras untuk membantu peserta didik dalam menguasai nilai-nilai hakikat sebagai manusia yang berhubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan serta dapat mempraktekannya dalam kehidupan sehari-hari.

Ryan dan Bohlin berpendapat bahwa, pendidikan karakter merupakan bentuk usaha dalam rangka membimbing, dan mengarahkan karakter manusia menuju standar-standar baku, yang mana standar tersebut memuat tiga unsur pokok yaitu mengetahui kebaikan, mencintai kebaikan, dan melakukan kebaikan.<sup>12</sup> Sedangkan menurut Zubaedi pendidikan karakter adalah pendidikan tingkah laku yang pada dasarnya merupakan rancangan pengajaran yang bertujuan membentuk dan mengembangkan karakter peserta didik dengan cara menginternalisasikan nilai-nilai dan keyakinan masyarakat kedalam diri peserta didik supaya peserta didik mempunyai moral yang

---

<sup>10</sup> Aisyah M, *Pendidikan karakter: Konsep dan Implementas*, 13.

<sup>11</sup> M. Yaumi, *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar, dan Implementasi*, (Jakarta: Kencana, 2016), 10.

<sup>12</sup> Abdul Majid & Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, 7.

kuat, jujur, dapat dipercaya, disiplin dan kerja keras serta menekankan aspek afektif (perasaan atau sikap) tanpa meninggalkan aspek kognitif (pengetahuan), dan aspek psikomotorik (keterampilan, kreatif, berani mengemukakan pendapat dan kerja keras).<sup>13</sup>

Dapat disimpulkan dari beberapa pengertian diatas bahwa pendidikan karakter yaitu sebuah usaha yang disengaja untuk mendidik peserta didik agar memiliki nilai-nilai karakter yang baik dan dapat mempraktekannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga peserta didik dapat membawa hal positif baik untuk diri sendiri dan lingkungannya.

#### 4. Tujuan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter mempunyai tujuan yang mulia, yaitu untuk meningkatkan kualitas pengelolaan belajar dan hasil pendidikan yang berorientasi pada pencapaian pembentukan karakter atau akhlak mulia peserta didik. Melalui pendidikan karakter yang diterapkan pada setiap satuan pendidikan ditujukan agar peserta didik dapat secara individu memaksimalkan dan menggunakan pengetahuannya, mempelajari dan mengaktualisasikan nilai nilai karakter dan akhlak mulia, sehingga peserta didik menjadi peserta didik yang bertakwa kepada Tuhan, memiliki kemampuan akademik, mempunyai kematangan kepribadian, serta mempunyai ketrampilan belajar, bekerja, dan beramal saleh.<sup>14</sup>

Jamal mengemukakan bahwa tujuan pendidikan karakter adalah untuk memperbaiki kualitas hasil pendidikan serta penyelenggaraan pendidikan di sekolah dalam rangka mengarahkan pada keberhasilan pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang.<sup>15</sup> Sedangkan

---

<sup>13</sup> Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenadan Media Group, 2012), 25.

<sup>14</sup> Aisyah M, *Pendidikan karakter: Konsep dan Implementasi*, 13.

<sup>15</sup> Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, 43.

menurut Zubaedi pendidikan karakter adalah pendidikan yang memiliki arah dan tujuan yang sama dengan pendidikan akhlak, yaitu sebagai sarana untuk mengadakan perubahan secara fundamental dan pokok karena pendidikan karakter akan merubah individu sampai ke akar-akarnya.<sup>16</sup> Disamping itu tujuan pendidikan tertuang dalam UU No. 20 Tahun 2003 pasal 3 dijelaskan bahwa:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri.”<sup>17</sup>

Jadi bisa diambil kesimpulan dari beberapa pendapat diatas bahwa tujuan pendidikan karakter adalah membentuk kualitas peserta didik agar mempunyai kemampuan akademis tinggi, serta bertakwa kepada Tuhan, berakhlak mulia, bertanggung jawab, mempunyai kematangan kepribadian, dan mempunyai jiwa sosial yang tinggi. Sehingga pada akhirnya peserta didik mampu menjadi *insan kamil* dan mampu mengangkat harkat dan martabat bangsa negara Indonesia.

##### 5. Dasar Hukum pendidikan karakter

Berdasarkan sumber dari kemendiknas yang dikutip oleh Jamal Ma'mur dasar hukum ditetapkannya pembinaan pendidikan karakter adalah sebagai berikut:<sup>18</sup>

---

<sup>16</sup> Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, 18.

<sup>17</sup> M. Yaumi, *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar, dan Implementasi*, 5.

<sup>18</sup> Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, 41.



1. Undang-Undang Dasar 1945
  2. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
  3. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan
  4. Permendiknas Nomor 39 Tahun 2008 tentang Pembinaan Kesiswaan
  5. Peremendiknas Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi
  6. Permendiknas Nomor 23 Tahun 2006 tentang standar Kompetensi Kelulusan
6. Dasar Al-Quran Pendidikan Karakter
1. Al-Qur'an Surat Al-Qalam ayat 4

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Artinya: “Dan sesungguhnya kamu (Muhammad) benar-benar berbudi pekerti yang agung”<sup>19</sup>

2. Al-Qur'an Surat al-Ahzab ayat 21

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ  
وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: “Sesungguhnya Telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah”<sup>20</sup>

Praktek pelaksanaan pendidikan karakter yang terdapat pada agama Islam, tergambar nyata dalam karakter akhlak pribadi Rasulullah SAW. Sesungguhnya Nabi Muhammad SAW adalah panutan dan *uswatun khasanah* bagi umat Islam. Nabi Muhammad sendiri juga berkata bahwa beliau diutus

---

<sup>19</sup> Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Dept. Agama RI, 1984), 960.

<sup>20</sup> Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 670.

di bumi ini tidak lain dan tak bukan untuk menyempurnakan watak, akhlak serta mengajarkan nilai-nilai pendidikan karakter yang mulia kepada umatnya. Manusia yang sempurna adalah manusia yang baik karakternya dan yang bermanfaat bagi sesamanya, karena manusia yang berkarakter merupakan cerminan iman yang sempurna. Oleh karena itu, sebaik-baik suri tauladan pendidikan karakter adalah pribadi Nabi Muhammad SAW. Melalui ayat di atas kita mampu mengetahui bahwa syariat Islam dan pendidikan karakter harus menjadi pokok dasar agama yang wajib diajarkan agar manusia dapat hidup sesuai dengan tuntunan syari'at, yang bertujuan untuk kebaikan, kebahagiaan serta ketentraman umat manusia. Agama Islam adalah agama yang paripurna, itu dibuktikan dengan ajaran yang terkandung didalamnya yang sangat kompleks termasuk pendidikan karakter.<sup>21</sup>

#### 7. Prinsip-Prinsip Pendidikan Karakter

Ditetapkan oleh Kemendiknas yang dikutip oleh Jamal, pendidikan karakter harus didasarkan pada prinsip-prinsip sebagai berikut:<sup>22</sup>

1. Memperkenalkan nilai-nilai akhlak sebagai pokok karakter
2. Mengidentifikasi karakter secara luas dan lengkap supaya mencakup pemikiran, perasaan, dan perilaku
3. Melakukan pendekatan kepada peserta didik secara intens, proaktif dan efektif untuk membangun karakter
4. Membuat suasana lingkungan sekolah mendukung dengan penerapan karakter

---

<sup>21</sup> Guntur Cahyono, *Pendidikan Karakter Perspektif Al Qur'an Dan Hadits*, AL-ASTAR, Jurnal Ahwal al-Syahsiyah dan Tarbiyah STAI Mempawah, Volume V, Nomor 1, Maret (2017).

<sup>22</sup> Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah* 57.



5. Peserta didik diberi kesempatan untuk menunjukkan perilaku baik
6. Memiliki kurikulum yang bermakna dan menantang yang menghargai semua peserta didik, membangun karakter mereka, dan membantu mereka untuk berhasil
7. Perkembangan motivasi peserta didik didukung dan diupayakan
8. Menggerakkan seluruh warga sekolah dalam pembentukan moral dan karakter serta berbagi tugas dalam internalisasi nilai pendidikan karakter dan seluruh warga sekolah berkomitmen pada nilai-nilai dasar yang sama
9. Mendukung penuh dalam membangun inisiatif pendidikan karakter dan mengadakan pembagian kepemimpinan moral.
10. Berkomunikasi dengan keluarga peserta didik dan anggota masyarakat sekitar sekolah sebagai mitra dalam upaya penanaman karakter peserta didik.

## **B. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter**

### **1. Pengertian Nilai**

Dalam kamus istilah pendidikan dijelaskan bahwa pengertian nilai adalah harga, kualitas atau sesuatu yang dianggap berharga dan menjadi tujuan yang hendak dicapai.<sup>23</sup> Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, dijelaskan bahwa nilai merupakan sesuatu (hal-hal) yang utama dan berguna bagi kehidupan seseorang. Nilai juga diartikan dengan hal-hal yang dapat menjadikan manusia sesuai dengan hakikatnya sebagai manusia.<sup>24</sup> Hal ini sejalan dengan pendapat Muhmidayeli yang berpendapat bahwa nilai adalah gambaran sesuatu yang menawan, berharga, yang mempesona, menakjubkan, yang menjadikan seseorang bahagia dan senang serta merupakan

---

<sup>23</sup> Afiful Ikhwan, "Integrasi Pendidikan Islam", *Ta'allum*, Volume 02, Nomor 2, (2014): 181.

<sup>24</sup> Pusat Bahasa Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 46.

sesuatu yang menjadikan seseorang ingin memilikinya.<sup>25</sup>

Dalam pendapat lain, Rokeach yang dikutip oleh Afif menyatakan bahwa nilai adalah suatu kepercayaan/keyakinan yang bersumber pada sistem nilai seseorang. Sistem nilai tersebut berhubungan dengan tingkah laku yang patut dilakukan seseorang atau mengenai apa yang berharga dari apa yang tidak berharga.<sup>26</sup> Ngalim Purwanto menyatakan bahwa adat istiadat, etika, kepercayaan, dan agama yang ada pada diri seseorang dapat mempengaruhi nilai yang dimiliki seseorang. Selain itu juga dapat memengaruhi sikap, dan pandangan individu yang selanjutnya tercermin dalam cara bertindak dan bertingkah laku dalam memberikan penilaian. Adapun nilai menurut Qiqi Zakiyah dan Rusdiana adalah segala sesuatu yang dipandang baik dan berkaitan dengan perilaku manusia sehari-hari yang diukur dengan agama dan tradisi yang berlaku dalam masyarakat.<sup>27</sup>

Dapat diambil kesimpulan dari beberapa pendapat diatas bahwa pengertian nilai adalah sesuatu yang berharga, berkualitas, dan berguna yang berhubungan dengan tingkah laku seseorang serta dianggap penting oleh masyarakat sehingga seseorang harus melakukan atau memilikinya.

## 2. Macam-macam nilai

Pada lingkungan masyarakat setidaknya terdapat empat nilai yang berkembang, yaitu nilai sosial, nilai agama, nilai undang-undang, dan nilai moral. Nilai sosial yaitu nilai yang melekat pada masyarakat yang berupa cinta kasih dan hubungan antar sesama. Sedangkan nilai agama adalah nilai mutlak dan pakem

---

<sup>25</sup> Ade Imelda, "Implementasi Pendidikan Nilai Dalam Pendidikan Agama Islam", *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, Volume 8 No. 2 (2017): 230.

<sup>26</sup> Ani Nur Aeni, *Pendidikan Karakter untuk Mahasiswa PGSD*, (Bandung: UPI Press, 2014), 33.

<sup>27</sup> Qiqi Zakiyah & Rusdiana, *Pendidikan Nilai*, (Bandung:Pustaka Setia, 2014), 15.

yang telah ditetapkan oleh masing-masing agama. Kemudian nilai undang-undang adalah nilai yang telah ditetapkan pada sebuah negara. Dan yang terakhir adalah nilai moral yaitu segala nilai yang berhubungan dengan penilaian perilaku baik dan buruk.<sup>28</sup>

Dilihat dari sumbernya nilai terbagi menjadi dua. Pertama nilai *Ilahiyah* yaitu nilai yang bersumber dari Allah SWT dan yang kedua nilai *Insaniah* yaitu nilai yang tumbuh dan berkembang dari peradaban manusia sendiri. Kedua nilai tersebut kemudian membentuk aturan-aturan atau kaidah-kaidah kehidupan yang disepakati dan dianut pada masyarakat yang mendukungnya.<sup>29</sup> Adapun Menurut Notonegoro yang dikutip oleh Subur, nilai dibedakan menjadi tiga macam, sebagai berikut:<sup>30</sup>

- a. Nilai material, yaitu sesuatu hal apa saja yang bermanfaat untuk kebutuhan tubuh manusia.
  - b. Nilai vital, yaitu sesuatu hal apa saja yang bermanfaat untuk manusia dalam melakukan aktivitas.
  - c. Nilai kerohanian, yaitu sesuatu hal apa saja yang bermanfaat bagi rohani manusia. Nilai rohani masih dibagi menjadi tiga jenis yaitu:
    - 1) Nilai kebenaran yang berasal pada akal manusia
    - 2) Nilai keindahan atau estetik yang berasal pada perasaan manusia
    - 3) Nilai kebaikan atau nilai moral yang berasal pada kehendak manusia.
3. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

Mewujudkan pendidikan karakter tidak mungkin dilaksanakan tanpa adanya internalisasi nilai-nilai karakter. Kemenag melalui Dirjen Pendidikan Islam

---

<sup>28</sup> Qiqi Zakiyah & Rusdiana, *Pendidikan Nilai*, 20.

<sup>29</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: KALAM MULIA, 2012), 250.

<sup>30</sup> Subur, *Pembelajaran Nilai Moral Berbasis Kisah* (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), 52.

yang dikutip oleh Suyadi menetapkan bahwa nilai karakter tersebut ada empat poin yang merujuk pada Nabi Muhammad SAW sebagai tokoh *uswatun hasanah* yang berkarakter. Empat karakter tersebut adalah *shiddiq, amanah, tabligh, dan fathanah*.<sup>31</sup> Adapun menurut Mohammad Mustari dalam bukunya Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan mengemukakan 25 nilai karakter, yaitu: (a) Religius, (b) Jujur, (c) Bertanggung jawab, (d) Bergaya hidup sehat, (e) Disiplin, (f) Kerja keras, (g) Percaya diri, (h) Berjiwa wirausaha, (i) Berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif, (j) Mandiri, (k) Ingin tahu, (l) Cinta ilmu, (m) Sadar diri, (n) Patuh pada aturan sosial, (o) Respek, (p) Santun, (q) Demokratis, (r) Ekologis, (s) Nasionalis, (t) Pluralis, (u) Cerdas, (v) Suka menolong, (w) Tangguh (x) Berani mengambil resiko (y) Berorientasi tindakan.<sup>32</sup>

Bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan nasional, Badan Penelitian dan Pengembangan, Pusat Kurikulum Kementerian Pendidikan Nasional menetapkan materi nilai-nilai pendidikan karakter. Kemudian dari sumber tersebut dijabarkan menjadi delapan belas nilai-nilai pendidikan karakter sebagai berikut: (a) Religius, (b) Jujur, (c) Toleransi, (d) Disiplin, (e) Kerja Keras, (f) Kreatif, (g) Mandiri, (h) Demokratis, (i) Rasa Ingin Tahu, (j) Semangat Kebangsaan, (k) Cinta Tanah Air, (l) Menghargai Prestasi, (m) Bersahabat atau komunikatif, (n) Cinta Damai, (o) Gemar Membaca, (p) Peduli Lingkungan, (q) Peduli Sosial, (r) Tanggung jawab.<sup>33</sup>

---

<sup>31</sup>Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 7.

<sup>32</sup>Mohammad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan*, (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2014), 98.

<sup>33</sup>Kemendiknas, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, (Jakarta: Kemendiknas, 2010), 9-10.

### C. Buku Laki-Laki yang Tak Berhenti Menangis Karya Rusdi Mathari

Dalam penelitian ini, penulis akan menganalisis nilai-nilai pendidikan karakter pada sebuah bacaan. Di sini, Penulis tertarik untuk meneliti sebuah buku hasil karya dari seorang jurnalis senior, Rusdi Mathari. Buku ini diterbitkan pada Tahun 2019 oleh penerbit Buku Mojok, penerbit yang bertempat di kota Yogyakarta yang didirikan untuk ikut serta dalam meramaikan dunia literasi di Indonesia dan memberikan bacaan yang sehat, kritis, dan menghibur, selain itu penerbit ini juga memberi ruang terbuka bagi para penulis-penulis baru yang akan mempublikasikan buah pikir dan imajinasinya baik berupa karya fiksi maupun non fiksi.<sup>34</sup>

Buku setebal 115 halaman dan memuat 23 judul cerita yang telah mengalami dua kali cetak ini, berisi kumpulan kisah-kisah Islami dan pengalaman serta perenungan Cak Rusdi yang dikorelasikan dengan referensi kitab-kitab klasik ataupun kisah-kisah zaman dahulu, ditulis dengan gaya bahasa yang mudah dicerna membuat buku ini mudah untuk dipahami. Kisah-kisah Islami dalam buku ini menyorot soal sikap beragama masyarakat Indonesia yang seharusnya bisa mencerminkan sikap *Islam Rahmatan Lil'alamin*, Islam yang santun, dan tidak grusa-grusu. Tetapi sebaliknya, sikap beragama masyarakat saat ini cenderung mengalami kemunduran sehingga agama Islam terkesan sangat menakutkan dan terkadang malah agama dijadikan alat pembenaran untuk memenuhi tuntutan hawa nafsu dan birahinya. Agama juga dijadikan alat untuk saling menyalahkan, mengkafirkan, juga kedok untuk meraih kekuasaan.<sup>35</sup>

Judul Buku ini Laki-Laki Yang Tak Berhenti Menangis diambil dari salah satu bab dari buku ini yang berjudul “Kambing”. Pada bab tersebut menceritakan tentang kisah Nabi Nuh A.S pada suatu hari sedang sibuk

---

<sup>34</sup> <https://bukumojok.com/product/laki-laki-yang-tak-berhenti-menangis/>

<sup>35</sup> Rusdi Mathari, *Laki-Laki yang Tak Berhenti Menangis*, (Yogyakarta: Buku Mojok, 2019)



menggali tanah untuk ditanami sebatang pohon. Sedang sibuk-sibuknya beliau tak menyadari ada seekor kambing yang menghampirinya (riwayat lain yang menghampiri Nabi Nuh adalah seekor anjing). Kambing tersebut begitu istimewa dan berbeda: berkaki lima (tiga di depan dan dua di belakang), bermata tiga, dan mulutnya moncong. Tak pelak ketika Nabi Nuh menoleh dan melihat kambing itu, beliau tak bisa menahan diri untuk tertawa. “Jelek sekali sih kamu mbing, kakimu lima, matamu tiga, mulutmu moncong” begitulah kira-kira yang diucapkan oleh Nabi Nuh, beliau terus tertawa hingga kambing itu bersuara layaknya manusia. “Hai Nuh, rupaku memang jelek, dan menurutmu mungkin aku tak berguna, tapi apakah kamu lupa wahai manusia? Bahwa penciptamu dan penciptaku sama”. Nuh seketika terdiam, mukanya pucat, tubuhnya gemetar dan mulutnya seperti disumpal batu mendengar jawaban kambing tersebut. Beliau menyadari pikiran dan ucapannya terhadap kambing telah keliru dan sombong. Badannya semakin gemetar ketika usahanya meminta maaf pada kambing yang ditertawakan dan dihinanya tidak kesampaian karena si kambing sudah lenyap dari pandangan. Beliau merunduk, bersimpuh dan meletakkan kepalanya sejajar dengan tanah. Meminta ampun sambil menangis, maka menangislah laki-laki itu selama 200 tahun dan orang-orang yang melihatnya menjuluki “Laki-laki yang tak berhenti menangis”.

#### **D. Penelitian Terdahulu**

Kajian penelitian terdahulu merupakan kajian penelitian yang dilakukan untuk mempertajam arah penelitian utama. Kajian tentang penelitian terdahulu dilakukan karena kajian pendidikan karakter yang dikaji penulis sendiri, bukanlah yang pertama kali dilakukan, oleh karenanya diperlukan kajian penelitian terdahulu untuk menggali informasi dari penelitian sebelum-sebelumnya sebagai bahan perbandingan, baik mengenai kekurangan dan kelebihan yang sudah ada, berikut adalah beberapa penelitian yang secara tidak langsung relevan dengan judul yang penulis teliti adalah:



1. Mahmudha Huni Untoro (261031113) Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Surakarta. Dengan Judul “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Islam Dalam Buku Mencari Bening Mata Air Renungan A. Mustofa Bisri Karya A. Mustofa Bisri.

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian *library research*. Dengan menggunakan metode pengumpulan data yaitu metode dokumentasi. Teknik analisis datanya menggunakan teknik analisis deskriptif, deduktif, induktif

Penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa nilai karakter dalam buku Mencari Bening Mata Air Renungan A. Mustafa Bisri karya A. Mustofa Bisri terdapat beberapa nilai, diantaranya adalah: religius, kasih sayang, toleransi, sederhana dan tidak berlebihan, peduli sosial dan tanggungjawab.<sup>36</sup>

2. Fiqih Nur Laili (D71214063) Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Sunan Ampel Surabaya. Dengan judul “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel Daun Yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin Karya Tere Liye”

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian *library research* yang termasuk dalam penelitian kualitatif. Sedangkan untuk pendekatannya, penelitian ini menerapkan metode pendekatan fenomenologi dan interaksi simbolik, dan diterapkan dengan pendekatan semiotic. Menggunakan metode dokumentasi untuk metode pengumpulan datanya, dan analisis data terdiri dari; deduksi induksi dan interpretasi data

Penelitian ini dilakukan oleh Fiqih Nur Laili dalam membahas nilai pendidikan karakter yang ia cari dalam sebuah novel karya dari Tere Liye yang berjudul Daun Jatuh Tak Pernah Membenci Angin. Dalam analisisnya, Fiqih Nur menghasilkan dua kesimpulan.

---

<sup>36</sup> Mahmudha Huni Untoro “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Islam Dalam Buku Mencari Bening Mata Air Renungan A. Mustofa Bisri Karya A. Mustofa Bisri” (Skripsi, IAIN Surakarta, 2017).

Pertama, nilai karakter dalam novel tersebut yang sesuai dengan nilai karakter yang dicanangkakan oleh kemendiknas terdapat 12 nilai karakter, yakni : religius, jujur, toleransi, kerja keras, kreatif, rasa ingin tahu, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, dan peduli sosial. Kedua, terdapat empat nilai yang tidak relevan dengan yang dicanangkan oleh kemendiknas, akan tetapi karakter ini sangat baik dan patut diaplikasikan pula dalam kehidupan sehari-hari, yakni : optimis, ikhlas, sopan, dan sabar.<sup>37</sup>

3. Lia Sari Budi Ati (133111352) Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Institut Agama Islam Negeri Surakarta. Dengan judul “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel Bulan Terbelah Di Langit Amerika Karya Hanum Salsabiela Rais Dan Rangga Almahendra”.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian *Library Research* yaitu penelitian kepustakaan. Pengumpulan data dilakukan dengan metode dokumentasi. Analisis data. Penelitian ini dilakukan oleh Lia Sari Budi Ati dalam pencariannya pada novel Bulan Terbelah di Langit Amerika terkait nilai-nilai pendidikan karakter. Berdasarkan dari penelitian yang telah dilakukan oleh Lia Sari dapat diketahui bahwa dalam Novel Bulan Terbelah di Langit Amerika terdapat materi nilai-nilai pendidikan karakter diantaranya nilai karakter religius, kejujuran, toleransi, kerja keras menghargai prestasi, demokrasi, persahabatan, cinta damai dan disiplin, ikhlas.<sup>38</sup>

4. Dwi Rahmawati Putri (1511010044) Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Raden Intan

---

<sup>37</sup> Fiqih Nur Laili, “*Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel Daun Yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin Karya Tere Liye*” (Skripsi, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018).

<sup>38</sup> Lia Sari Budi Ati, “*Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel Bulan Terbelah Di Langit Amerika Karya Hanum Salsabiela Rais Dan Rangga Almahendra*” (Skripsi, IAIN Surakarta, 2017).

Lampung. Dengan judul “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter yang Terkandung daalam Buku La Tahzan Karya Aidh Al-Qarni.

Penelitian ini menerapkan jenis penelitian *Library Research* dan menggunakan metode pengumpulan data metode dokumentasi dan *Content Analysis* digunakan sebagai metode teknik analisis datanya. Penelitian yang dilakukan oleh Dwi Rahmawati Putri dan menghasilkan kesimpulan yakni, di dalam buku La Tahzan terdapat 3 nilai pendidikan karakter yang menjadi fokus, yaitu Nilai Pendidikan Karakter Religius, Nilai Pendidikan Karakter Percaya diri, dan Nilai Pendidikan Karakter Cinta Ilmu.<sup>39</sup>

Adapun persamaan dan perbedaan dari keempat penelitian terdahulu dengan penelitian yang penulis lakukan adalah penelitian tersebut sama-sama meneliti tentang nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam sebuah buku bacaan. Akan tetapi yang membedakan pada peneliti ini adalah buku yang diteliti berbeda dari keempat penelitian terdahulu diatas, disini buku yang akan diteliti kandungan nilai-nilai pendidikan karakternya adalah buku Laki-Laki yang Tak Berhenti Menangis Karya Rusdi Mathari, penulis juga mengkaitkan relevansinya dari nilai-nilai pendidikan karakter tesebut dengan nilai pendidikan karakter di era sekarang.

---

<sup>39</sup> Dwi Rahmawati Putri, “*Nilai-Nilai Pendidikan Karakter yang Terkandung daalam Buku La Tahzan Karya Aidh Al-Qarn,i*” (Skripsi, UIN Raden Intan Lampung, 2020).

### E. Kerangka Berpikir

